

---

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PROGRESIF  
BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS  
DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X MIPA 3  
SMA TAMAN RAMA DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**I Made Surat**

Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Bali

e-mail: [madesurat@gmail.com](mailto:madesurat@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to find out whether the progressive diffraction learning method assisted by LKS can increase the activeness and achievement of mathematics learning students of X MIPA 3 in Taman Rama Denpasar High School in learning mathematics in 2019/2020 academic year. This type of research is classroom action research. Activities undertaken are the application of progressive differential learning processes in which they are the object of research as well. Student analysis is the process of learning activities carried out descriptively. The grouping activities are based on the ideal mean and standard ideal deviation. The average value of students is 9.79 where student activity is still quite high and needs to be improved the average value of learning outcomes is 6.48 the ability of students to catch is 64.8% and student completeness. learning 20.6% mastery learning classical students under 85%. Can be categorized or categorized. In the second cycle, the average value of student learning activities was 16.8, an increase of 6.88 compared to the average value of student learning activities in the first cycle. The average value of student learning activities is 8021, the ability to capture (DS) is 80.1% and mastery learning (KB) is 85.7%. In the second cycle, the average value of learning outcomes, students' ability to capture, and completeness of students who study classically achieve criteria according to the stated curriculum. The application of progressive differentiation learning models assisted by LKS in mathematics learning can increase the activeness and learning achievement of students of Mathematics X MIPA 3 at Taman Rama Denpasar.*

*Keywords: learning methods, activities, worksheets, learning achievement*

**PENDAHULUAN**

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Sebelum mengajar guru diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Meskipun guru sudah berusaha melakukan kewajiban sebelum mengajar, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang

kurang mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh gurunya. Disinilah guru tidak boleh putus asa dalam memberikan penjelasan kepada siswa, Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk menggunakan metode atau strategi dalam menyampaikan pembelajaran di kelas.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang tingkat keberhasilannya masih kurang. Banyak ditemui di lapangan siswa mendapat nilai kecil pada mata pelajaran ini, siswa malas menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran matematika dengan alasan tidak mengerti dan sulit ataupun disaat proses pembelajaran keluar masuk kelas serta melaksanakan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran matematika. Dari pengalaman mengajar di SMA dan pengalaman teman yang menjadi guru matematika di SMA Taman Rama Denpasar menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran matematika yang disampaikan guru, sehingga guru perlu menerapkan metode dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa lebih cenderung menghafal materi dari pada memahami konsep. Siswa menghafal pengalaman baru yang dialami dan tidak dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki siswa sebagai akibat pengalaman terdahulu. Siswa yang belajar dengan cara menghafal pada pembelajaran matematika itu sebenarnya tidak sedang mempelajari matematika, sebab siswa tidak menyadari bahwa pengetahuan yang terkumpul tidak dapat membentuk suatu pemahaman konsep yang teratur. Masih banyak guru dalam pembelajaran di kelas masih menggunakan metode atau model konvensional dimana siswa lebih sering diam dan mendengarkan gurunya menjelaskan di depan kelas. Meskipun guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan menyelesaikan soal-

soal yang diberikan namun yang maju hanya beberapa siswa masih banyak siswa yang diam dan tidak mau bertanya karena mereka tidak mengerti apa yang mesti ditanyakan. Disinilah guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat agar tujuan akhir dari pembelajaran lebih bermakna.

Aktivitas belajar itu sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan untuk bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas serta menjawab pertanyaan guru. Dengan keaktifan siswa akan menimbulkan motivasi belajar yang lebih baik yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Hasil belajar merupakan sebagaimana hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar dengan lebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Dengan demikian tujuan dari pendidikan akan bisa tercapai apabila proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa seperti cara guru mengajar, latar belakang siswa, lingkungan sekolah dan model evaluasi belajar serta ada faktor internal dan faktor eksternal peserta didik dalam penyampaian metode pembelajaran. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan penerapan metode pembelajaran diferensiasi progresif untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui suatu alternatif metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan yaitu metode pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS. Secara diferensiasi progresif berbantuan LKS dengan memperhatikan susunan materi yang terpelajari dari yang paling umum ke bagian yang lebih khusus. Metode pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan konstruktivisme, yaitu siswa akan mengetahui keterkaitan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dari materi yang disampaikan karena telah tersusun dengan teratur, jika siswa mengalami permasalahan saat proses belajar mengajar berlangsung tentunya siswa juga tahu pada bagian mana

permasalahan yang dihadapi dan penyelesaian apa yang harus digunakan. Tentunya ini akan mendorong siswa untuk aktif menyampaikan ide-ide, pertanyaan, masalah-masalah, menanggapi pertanyaan dari teman ataupun guru, serta mampu menyampaikan kesimpulan dari materi yang disampaikan. Pada akhirnya siswapun akan memiliki pemahaman secara menyeluruh tentang materi yang disampaikan dan pembelajaran matematika akan menjadi lebih bermakna. Dengan penerapan strategi diferensiasi progresif berbantuan LKS yang lebih menekankan pada penguasaan materi awal, nantinya akan lebih mudah menguasai materi berikutnya yang secara tidak langsung nantinya meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Dalam penelitian ini, untuk mengaktifkan siswa juga digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai alat bantu pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tim Instruktur PKG Matematika (1983 :17) yang secara tegas menyampaikan bahwa "salah satu cara membuat siswa menjadi aktif adalah dengan menggunakan LKS". Dengan meningkatnya aktivitas siswa, hasil belajar juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Aktivitas siswa akan ditunjukkan oleh pencapaian indikator perilaku aktivitas siswa sedangkan hasil belajar ditunjukkan oleh kemampuan siswa penguasaan materi.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Untuk mengetahui apakah model pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan

untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran difrensiasi frogresif berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Tindakan yang dilaksanakan adalah penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif yang direncanakan akan dibagi ke dalam dua siklus kegiatan. Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar tahun pelajaran 2019/2020. Dari penelitian yang penulis lakukan adalah siswa dimana kelas ini mengalami masalah dalam memahami materi pada saat kelas itu diberikan pembelajaran matematika berada pada kelas X MIPA 3 tahun pelajaran 2019/2020.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan untuk dianalisis. Jenis data, metode dan instrumennya diuraikan dalam tabel berikut.

#### Teknik Pengumpulan dan Instrumen Data

No	Jenis Data	Metode	Instrumen
1	Aktivitas Peserta	Observasi	Lembar Observasi
2	Hasil Belajar	Tes	Tes Hasil Belajar

#### Teknik Analisis Data

##### Analisis Data Aktivitas Belajar Siswa

Analisis terhadap data aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas disusun berdasarkan mean ideal dan standar deviasi ideal.

#### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar yang berjumlah 20 orang dengan 8 wanita dan 12 laki-laki. Dalam penelitian ini baik peneliti/praktisi, guru matematika lain selalu bekerja sama dalam setiap kegiatan seperti merencanakan tindakan, memberikan tindakan, melakukan observasi serta bekerja sama dalam kegiatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diteliti adalah data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa. Data-data yang telah terkumpul diambil dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun analisis data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar akan dipaparkan berikut ini.

#### Data Hasil Penelitian Siklus I

##### Data Aktivitas Belajar Siswa

Analisis terhadap data aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dilakukan secara deskriptif. Kriteria penggolongan aktivitas disusun berdasarkan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (Sdi).

$\bar{M} \geq 17,2$	Sangat aktif
---------------------	--------------

$13,4 \leq \bar{M} < 17,2$	Aktif
$9,6 \leq \bar{M} < 13,4$	Cukup aktif
$5,8 \leq \bar{M} < 9,6$	Kurang aktif
$\bar{M} < 5,8$	Sangat kurang aktif

a. Data Aktivitas Belajar Siswa

Observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus I yang terdiri dari dua kali kegiatan pembelajaran (2 x pertemuan) disajikan pada lampiran dan lampiran dimana pada pertemuan pertama jumlah peserta didik yang hadir 20 orang sedangkan pada pertemuan kedua jumlah siswa yang hadir juga adalah 20 orang. Sehingga diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa ( $\bar{M}$ ) pada siklus I adalah 9,92 Dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan, maka tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong cukup aktif.

b. Data Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar siswa setelah tindakan pada siklus I disajikan pada lampiran . Berdasarkan lampiran tersebut diketahui bahwa jumlah nilai siswa adalah 226,75 dengan banyak siswa adalah 20 orang. Sehingga nilai rata-rata hasil belajar peserta didik (rata-rata kelas) adalah

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilai tertinggi ideal}} \times 100\%$$

$$= 6,48 / 100 \times 100\% = 64,8\%$$

Ketuntasan Belajar siswa secara klasikal (KB) adalah

$$KB = \frac{\text{banyaknya pesertadidik yang mendapat nilai} \geq 7,5}{\text{banyaknya pesertadidik yang ikut tes}} \times 100\%$$

$$= \frac{7}{35} \times 100\% = 20\%$$

2. Data Hasil Penelitian Siklus II

a. Data Aktivitas Belajar Siswa

Data observasi aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus II yang terdiri dari dua kali kegiatan pembelajaran (2 x pertemuan) disajikan pada lampiran. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang hadir 20 orang dan pada pertemuan kedua juga dihadiri oleh 20 orang siswa. Sehingga diperoleh rata-rata skor aktivitas belajar siswa ( $\bar{M}$ ) pada siklus II adalah 16,8 Dikaitkan dengan kriteria yang ditetapkan , maka tingkat aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong aktif.

b. Data Hasil Belajar Siswa

Data tentang hasil belajar siswa setelah tindakan pada siklus II disajikan pada lampiran . Berdasarkan lampiran tersebut diketahui bahwa jumlah nilai siswa adalah 159 dengan banyak siswa adalah 20 orang. Sehingga nilai rata-rata hasil belajar siswa (rata-rata kelas) adalah

$$DS = \frac{\bar{X}}{\text{Nilai tertinggi ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{8,02}{100} \times 100\% = 80,2\%$$

Ketuntasan Belajar Siswa secara klasikal (KB) adalah

$$KB = \frac{\text{banyaknya pesertadidik yang mendapat nilai} \geq 7,5}{\text{banyaknya.pesertadidik yang ikut tes}} \times 100\%$$

$$= 30/35 \times 100\% = 85,7\%$$

Ringkasan hasil penelitian Siklus I, Siklus II akan dipaparkan dalam tabel 4.1

	Siklus		
	Jenis Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Belajar Peserta didik	9,92 (Cukup Aktif)	16,80 (Aktif)
2	Hasil Belajar Peserta didik		
2.1	Rata-Rata Kelas ( $\bar{X}$ )	6,48	8,02
2.2	Daya Serap (DS)	64,8%	80,2%
2.3	Ketuntasan Belajar Secara Klasikal (KB)	20,0%	85,7%

## PEMBAHASAN

Penerapan rancangan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari pembelajaran yang diterapkan sebelumnya, namun hasil yang ditunjukkan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata-rata aktivitas belajar siswa ( $\bar{M}$ ) yaitu 9,79 dimana aktivitas belajar siswa ini masih tergolong cukup aktif sehingga masih perlu ditingkatkan. Nilai rata-rata Hasil belajar siswa ( $\bar{X}$ ), daya serap siswa (DS) dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal

(KB), yaitu:  $\bar{X} = 6,48$  ; DS = 64,8% dan KB = 20,0%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dan daya serap siswa ini belum memuaskan, walaupun sudah melampaui kriteria yang ditetapkan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih berada dibawah 85 %, sehingga belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di siklus I, penataan lingkungan belajar terlihat masih kurang optimal dimana siswa merasa baru dengan lingkungan belajarnya. Siswa terlihat masih kaku, tegang dan kurang santai dalam mengikuti proses belajar mengajar dan masih ragu-ragu dalam merespon pertanyaan guru. Ini disebabkan karena guru yang mengajar, lain dari guru yang biasanya mengajar mereka, dimana proses pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat konvensional. Hal ini tentunya menyebabkan siswa merasakan mengalami sesuatu yang baru dalam lingkungan belajarnya dan strategi pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa masih segan menerima dan melaksanakan sesuatu yang baru apabila sesuatu yang baru itu menuntut pikiran dan kegiatan lebih dari cara yang telah biasa dilakukannya. Lingkungan yang baru ini juga berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam hal interaksi sosial. Dalam hal ini siswa merasa tidak memiliki hubungan dengan guru yang mengajar. Sesuai dengan teori perilaku yang dikemukakan Sears (dalam Erman Suherman,1992:10) yang menyebutkan bahwa penataan lingkungan sosial berupa hubungan antara guru dengan siswa, siswa

dengan siswa, guru dan siswa dengan manusia lain sangatlah penting bagi proses pembelajaran. Dengan kata lain proses interaksi sosial merupakan jantungnya proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan tindakan di siklus I diupayakan perbaikannya pada siklus II. Kekurangan berupa pembentukan kelompok pada saat pembelajaran dimulai ditindaklanjuti dengan membentuk kelompok sebelum guru memasuki kelas agar waktu dalam proses pembelajaran dapat dipergunakan secara efektif dan efisien. Demikian halnya dengan pembagian LKS, ditindaklanjuti dengan membagikan LKS tiga hari sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan agar siswa memiliki kesiapan belajar. Dengan kesiapan belajar siswa ini tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang optimal. Sehubungan dengan itu, Tabrani Rusyan (dalam Ardana, 2000:35) menyatakan bahwa “hasil yang baik akan dicapai dalam belajar bila ada kesiapan belajar”.

Pada awal siklus I, peneliti/praktisi mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari lima atau enam orang. Karena banyaknya subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang, maka diperoleh 5 kelompok terdiri dari lima anggota. Pada siklus II peserta didik juga dikelompokkan seperti pada siklus I, namun pengelompokannya didasarkan atas nilai tes hasil belajar siswa pada siklus II. Kelompok kecil diambil mengacu pada pendapat Putu Tengah (dalam Ardana, 2001:31) yang menyatakan bahwa “Banyaknya anggota dalam suatu kelompok

sangat tergantung pada materi pelajaran, strategi yang diterapkan, serta tergantung pada sifat tugas yang diberikan. Apabila tugas-tugas yang diberikan bersifat eksploratif maupun penemuan, biasanya memerlukan anggota yang lebih banyak, sedangkan tugas-tugas yang bersifat pemecahan masalah dianjurkan anggotanya antara 4 sampai dengan 5 orang”.

Kelompok yang dibentuk dalam siklus I ini adalah kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun dari tingkat kemampuan belajarnya. Pada pelaksanaan tindakan di siklus II ini kerjasama kelompok masih kurang. Tentunya hal ini belum sesuai dengan tujuan dibentuknya kelompok belajar, dimana diharapkan setiap individu dapat dimaksimalkan dalam belajarnya, sebab (1) sumbangan setiap kelompok diakui, (2) siswa dapat mengintegrasikan berbagai pandangan siswa lain dalam kelompok, (3) peserta didik dapat belajar memilih beberapa alternatif pendapat sendiri atau orang lain, (4) siswa melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan tetap dibantu oleh peserta didik lain dalam kelompok, dan (5) setiap anggota kelompok dapat dievaluasi berdasarkan atas kriteria sendiri. Berkaitan dengan hal ini, Johnson and Johnson (dalam Ardana, 2001:32) mengatakan “pembelajaran secara kelompok mempunyai tiga sasaran yaitu kooperatif, kompetitif, dan individualistik. Sasaran kompetitif dan individualistik akan lebih efektif bila digunakan dalam konteks bersamaan (kooperatif)”. Pembelajaran dengan kelompok kooperatif memiliki

beberapa sumbangan positif terhadap aktivitas dan hasil belajar, antara lain :

Walaupun pada siklus I, peneliti/praktisi sudah memberikan ganjaran pada siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, ternyata ganjaran itu dirasakan masih kurang. Kurangnya ganjaran pada pelaksanaan tindakan siklus I tersebut ternyata mempunyai pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar. Seperti yang disebutkan dalam hasil penelitian bahwa guru dibangkitkan lagi untuk memberikan ganjaran secara proporsional dalam pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang didasarkan atas hukum akibat (*low of effect*). Asumsi utama yang diyakini hukum ini adalah tingkah laku yang diikuti rasa senang besar kemungkinannya untuk dilakukan atau diulangi lagi daripada tingkah laku yang tidak diikuti rasa senang. Berdasarkan hal ini dikenal teori S-R (yang meliputi stimulus, response dan reinforcement).

Sehubungan dengan itu Hudojo (dalam Ardana, 2000:33) mengatakan bahwa, "Apabila dalam suatu hubungan yang dapat dimodifikasi dibuat antara stimulus dan respon dan diikuti oleh kondisi peristiwa yang sesuai, hubungan yang terjadi semakin meningkat kekuatannya". Bila kondisi peristiwa yang tidak sesuai mengiringi hubungan tadi, kekuatan hubungan menjadi berkurang. Ini berarti, suatu tindakan diikuti oleh akibat yang menyenangkan, akan cenderung lain kali diulangi lagi, sedang tindakan yang diikuti oleh akibat yang tidak

menyenangkan, akan cenderung tidak mengulangi tindakan tersebut.

Penerapan rancangan tindakan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I, telah memberikan hasil yang lebih optimal. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 16,80 mengalami peningkatan sebesar 6,88 dibandingkan dengan skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus I yang mana siklus I sebesar 9,92. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik ( $\bar{X}$ ), daya serap siswa (DS) dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal (KB), yaitu:  $\bar{X} = 8,021$ ; DS = 80,2% dan KB = 85,7 %. Pada siklus ini nilai rata-rata prestasi belajar siswa ( $\bar{X}$ ), daya serap siswa (DS) dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal (KB) telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan kurikulum.

Jadi dengan mempergunakan metode pembelajaran diferensiasi progresif tentunya siswa akan mengetahui keterkaitan unsur-unsur dari materi yang dipelajari dan juga mempunyai gambaran pada bagian mana kira-kira masalah yang dihadapi dalam kasus tertentu dan penyelesaian mana yang harus digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga siswa akan memiliki pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:



1. Penerapan metode pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif pada akhir siklus II.
2. Penerapan metode pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 3 SMA Taman Rama Denpasar, dimana rata-rata kelas meningkat sebesar 1,54 daya serap peserta didik meningkat sebesar 15,4% dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat sebesar 65,7% dari hasil belajar refleksi awal .

### Saran

Beberapa saran yang dapat diungkapkan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dengan berhasilnya penelitian ini, diharapkan kepada rekan-rekan guru matematika SMA Taman Rama Denpasar untuk mempertimbangkan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS berpendekatan konstruktivis dalam pembelajaran di kelas lain.
2. Diharapkan dengan diterapkannya metode pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS berpendekatan konstruktivis dalam pembelajaran matematika ini dapat memberikan suatu alternatif yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jadi tidak

monoton seperti yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Made et.al. 2001. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Matematika Model Kooperatif Individuasi Berbantuan Berwawasan Konstruktivis Sebagai Upaya Mengatasi Kemampuan Siswa yang Beragam di SLTPN 6 Singaraja. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). STKIP Singaraja.
- Arikunto, Suharmuni. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. ogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Artawan, I Ketut. 1985. *Teori Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Singaraja: Bioma Singaraja.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif, Insan Madani CTSD, Edisi Revisi*, Yogyakarta, 2008, hal. xiv
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nur, Mohamad et.al. 1999. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Buku Ajar Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Rosda. 2004. hlm 175
- Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan.

1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Unit Pengelola Bantuan Teknis.
- Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2011,
- Suherman, Erman & Udin S. Winataputra. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Suherman, Erman. 1993. *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Matematika Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukendra, I Komang 2014. Tesis “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Masalah Matematika Terbuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014”.
- Suyitno, A. 2004. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika*. Semarang: Fmipa Unnes